

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU no. 20 Tahun 2003). Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu insititusi, departemen atau kementtrian suatu negara. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain.

Menurut Sapriya (2009: 19) Pelajaran “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*”

Pengertian IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan Sapriya (2009: 20). Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik Sapriya (2009: 20).

Pengertian IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep ketrampilan-ketrampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur, 2001: 9). Fakih Samlawi & Bunyamin Maftuh (1999: 1) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di

lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan ” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Pelajaran IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya, karena manusia dan lingkungan saling berhubungan, maka siswa perlu diajarkan tentang bagaimana menjaga dan melestarikan lingkungan dengan baik.

Keberhasilan pembelajaran IPS di kelas sangat terkait dengan kepribadian guru, oleh karena itu dalam implementasinya guru dituntut memiliki keterampilan, keuletan dan sikap terbuka kepada siswa. Selain itu guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif serta memberikan dorongan kepada siswa. Namun pada kenyataannya pembelajaran IPS masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kegiatannya lebih bpusat kepada guru. Guru mengajar dengan metode ceramah sehingga siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal materi yang telah diajarkan oleh guru, akibatnya proses belajar mengajar menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Selain itu guru juga sering tidak menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak ikut aktif dalam belajar. Kondisi ini tidak meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan kurang diperhatikan oleh guru.

Permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPS siswa sering menganggap pelajaran IPS sebagai pelajaran sulit dan membosankan. Guru juga lebih mengutamakan pembelajaran yang tradisional yaitu metode ceramah dan pemberian tugas. Metode ini kurang melibatkan siswa berinteraksi dengan teman-temannya, kurang memberikan kesempatan pada siswa dalam mengemukakan pendapat. Kegiatan belajar seperti ini tentunya bersifat satu arah, padahal keberhasilan siswa dalam belajar sangat bergantung pada aktivitas siswa dalam

pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya, diperlukan suatu metode pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan, sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk aktif dalam belajar.

Pembelajaran aktif dan kreatif dibutuhkan untuk membangun kondisi psikologis anak dan memberikan ruang kreatif untuk merasakan pengalaman baru dan menantang. Kegiatan ini bertujuan agar proses pemahaman berjalan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga apa yang mereka lakukan di dalam kelas juga bagian yang cukup urgen dalam menentukan kualitas pemahaman siswa. Dengan menggunakan metode *creative learning type jigsaw* siswa juga dapat mengasah kemampuan berkreasi pada siswa dengan mencari dan menemukan jawaban dari masalah yang dipertanyakan.

Saat kegiatan belajar mengajar di kelas, hasil yang diharapkan agar siswa dapat aktif dan antusias dalam pelajaran yang dijelaskan. Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa dengan cara memperhatikan siswa satu persatu tanpa membeda-bedakan siswa. Motivasi memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa atau anaknya, maka dalam diri siswa atau anak akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat dan tujuan belajar yang akan dicapai. Motivasi belajar juga diharapkan dapat menggugah semangat belajar, terutama bagi para siswa yang malas belajar akibat pengaruh belajar dari dalam diri atau dalam luar siswa. Dan dapat membentuk kebiasaan siswa senang belajar, sehingga hasil belajar siswa pun meningkat dan aktivitas siswa juga lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas V SD N ASMI Kota Bandung pada mata pelajaran IPS masih rendah, karena masih banyak siswa laki-laki yang kurang memperhatikan guru dan minat belajarnya kurang. Masih banyak yang belum bisa dalam menyampaikan pendapat, hal ini dikarenakan kurangnya rasa percaya diri. Masih ada yang mendapatkan nilai kurang dari 50, sedangkan KKM yang harus dicapai sebesar 70. Faktor penyebabnya karena rendahnya motivasi belajar siswa sehingga nilai hasil belajarnya kurang. Dalam pembelajaran kooperatif type jigsaw ini guru membagi beberapa kelompok dengan anggota 4 sampai 5 siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dilakukan perubahan dalam proses belajar mengajar untuk berhasilnya tujuan pembelajaran dengan menerapkan suatu system pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif, pembelajaran bersifat kepada siswa dan guru hanya sebagai pembimbing. Model yang diterapkan dalam kegiatan belajar yaitu model pembelajaran kooperatif. Melalui model ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat dan bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing serta mendapat pengetahuan yang baru.

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu. bukan hanya itu, Kurikulum ini pun mempunyai kelemahan dan keunggulan.

Dalam Kurikulum 2013 tersebut, mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau pun jenjang pendidikan. Sementara untuk mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik, dipilih sesuai dengan pilihan dari mereka. Kedua kelompok mata pelajaran bersangkutan (wajib dan pilihan) terutamanya dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan tingkat menengah yakni SMA dan SMK. Sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis dari peserta didik usia 7 – 15 tahun, maka mata pelajaran pilihan yang ada belum diberikan untuk peserta didik tingkat SD dan SMP.

Menurut (Slavin, 1997: 5) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran bagi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya

tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan social (Ibrahim, dkk., 2000: 7).

Jigsaw, adalah adaptasi dari teknik teka-teki Eliot Aronson (1978: 14). Dalam teknik ini, siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama, yaitu empat orang, dengan latar belakang yang berbeda seperti dalam STAD dan TGT. Para siswa ditugaskan untuk membaca bab, buku kecil atau materi lain, biasanya bidang studi social, biografi, atau materi-materi yang bersifat penjelasan terperinci lainnya. Tiap anggota tim ditugaskan secara acak untuk menjadi “ahli” dalam aspek tertentu dari tugas membaca tersebut.

Teknik jigsaw bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa. Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pemahaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari yaitu manusia dan lingkungan, penulis melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran yang disusun dengan judul **“Penggunaan Model *Cooperative Learning type Jigsaw* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Manusia dan Lingkungan di Kelas V SD Negeri ASMI Kota Bandung ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menemukan masalah diantaranya:

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, karena kurangnya interaksi dan kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

2. Rendahnya prestasi belajar siswa, karena kurangnya minat belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dianggap monoton.
3. kurangnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran IPS, karena model pembelajaran yang digunakan tidak meningkatkan motivasi siswa dan tidak menggunakan media yang bervariasi.
4. Siswa mudah bosan di dalam kelas, karena metode yang digunakan kebanyakan metode ceramah sehingga membuat siswa mudah bosan di dalam kelas.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan metode *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada konsep manusia dan lingkungan”.

1. Bagaimana perencanaan model *cooperative learning type jigsaw* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas V di SD Negeri ASMI?
2. Bagaimana pelaksanaan model *cooperative learning type jigsaw* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas V di SD Negeri ASMI?
3. Mampukah melalui model *cooperative learning type jigsaw* dapat meningkatkan respon siswa dalam proses belajar mengajar?
4. Apakah melalui model *cooperative learning type jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa?

D. Batasan Masalah

Memperhatikan hasil diidentifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Prestasi dan hasil belajar dan proses pembelajaran yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Dari beberapa bahasan pada mata pelajaran IPS, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji mengenai pengetahuan Manusia dan Lingkungan.
3. Obyek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada kelas V Sekolah Dasar.
4. Penelitian terdiri dari 3 siklus.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dituliskan di atas penulis mempunyai tujuan yang akan dicapai dalam proses penelitian, diantaranya:

1. Untuk mengetahui perencanaan dengan menggunakan model *cooperative learning type jigsaw* pada siswa kelas V di SD Negeri ASMI?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning type jigsaw* pada siswa kelas V di SD Negeri ASMI?
3. Untuk mengetahui peningkatan respon siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *cooperative learning type jigsaw* pada siswa kelas V di SD Negeri ASMI?
4. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning type jigsaw* pada siswa kelas V di SD Negeri ASMI?

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran IPS tentang masalah-masalah di lingkungan. Dan siswa lebih semangat dan percaya diri dalam memberikan pendapat dalam belajar karena termotivasi dengan pembelajaran yang aktif secara berkelompok.
2. Bagi guru dapat mengetahui tingkat kemampuannya dalam mengajar, serta dapat meningkatkan kinerja dalam mengajar dan menambah wawasan lebih luas.
3. Bagi lembaga sekolah dapat merasakan tingkat kemampuan siswa lebih baik, dan meningkatkan kualitas lembaga sekolah.

G. Definisi Operasional

1. Pengertian Model *Cooperative Learning Type Jigsaw*

Menurut Roger, dkk. dalam Huda Miftahul (2011:29) menyatakan *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others.*

(Pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).

Menurut Parker dalam Huda Miftahul (2011:29) mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.

Menurut Aronson dalam Isjoni (2013:57) mengemukakan model jigsaw, bahwa kelas dibagi menjadi suatu kelompok kecil yang heterogen yang diberi nama tim jigsaw dan materi dibagi sebanyak kelompok menurut anggota timnya. Tiap-tiap tim diberikan suatu set materi yang lengkap dan masing-masing individu ditugaskan untuk memilih topic mereka. Kemudian siswa dipisahkan menjadi kelompok “ahli” atau “rekan” yang terdiri dari seluruh siswa di kelas yang mempunyai bagian informasi yang sama. Di grup ahli, siswa saling membantu mempelajari materi digrup ahli, kemudian mereka kembali ke tim jigsaw untuk mengajarkan materi tersebut kepada teman setim dan berusaha untuk mempelajari sisa materi. Teknik ini sama dengan teka-teki yang disebut pendekatan jigsaw. Sebagai kesimpulan dari pelajaran tersebut siswa dengan bebas memilih kuis dan diberikan nilai individu.

Model jigsaw dapat digunakan secara efektif ditiap level dimana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar kerjasama. Jenis materi yang paling mudah digunakan untuk pendekatan ini adalah bentuk naratif seperti ditemukan dalam

literature, penelitian sosial membaca dan ilmu pengetahuan. Materi pelajaran harus mengembangkan konsep daripada mengembangkan keterampilan sebagai tujuan umum.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan". Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas Belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern.

Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa. Seperti yang di kemukakan oleh Anton M. Mulyono (2001:26), Aktivitas artinya "kegiatan atau keaktifan". Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Sedangkan menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Hamalik (2003:62) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap, serta kemampuan peserta didik.

Menurut Sujana (2004:62) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Jadi untuk memperoleh hasil belajar siswa, maka menngolah pengetahuan siswa melalui suatu proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Melalui penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrument, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Sebaliknya, kalau terjadi kesalahan penilaian hasil belajar, maka akan terjadi salah informasi tentang kualitas proses belajar mengajar dan pada akhirnya tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak akan tercapai. Maka guru dalam menilai hasil belajar siswa harus dengan sebaik mungkin agar hasilnya tidak keliru.

4. Pengertian IPS

Hakikat IPS, adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya dan dalam lingkungannya. Dalam kehidupannya manusia harus menghadapi tantangan-tantangan yang berasal dari lingkungannya maupun sebagai hidup bersama. IPS memandang manusia dari berbagai sudut pandang. IPS melihat bagaimana manusia hidup bersama dengan sesamanya, dengan tetangganya dari lingkungan dekat sampai

yang jauh. Bagaimana keserasian hidup dengan lingkungannya baik dengan sesama manusia maupun lingkungan alamnya. Bagaimana mereka melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain bahan kajian atau bahan belajar IPS adalah manusia dan lingkungannya.

Setiap manusia sejak lahir telah berinteraksi dengan manusia lain, misalnya dengan ibu nya, ayahnya dan keluarganya. Selanjutnya setelah usia taman kanak-kanak ia akan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dan dengan gurunya. Sesuai dengan bertambahnya umur, maka interaksi tersebut akan bertambah luas, begitu juga ia akan mendapat pengalaman dan hubungan sosial dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dari pengalaman tersebut anak akan mengenal bagaimana seluk beluk kehidupan. Misalnya bagaimana cara seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya, cara menghormati orang yang lebih tua, sebagai anggota masyarakat harus mentaati aturan atau norma-norma yang berlaku, mengenal hal-hal yang baik dan buruk, maupun benar dan salah.

Semua pengetahuan yang melekat pada diri anak tersebut dapat dikatakan sebagai “pengetahuan sosial”. Dengan demikian dalam diri kita masing-masing dengan kadar yang berbeda, sebenarnya telah terbina pengetahuan sosial tersebut sejak kecil, hanya namanya belum kita kenal dan dikenal setelah formal memasuki bangku sekolah.